

**PENGARUH TINGKAT INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA, DAN KURS
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PERIODE TAHUN
2019-2023**

***THE INFLUENCE OF INFLATION RATE, INTEREST RATE, AND EXCHANGE RATE
ON THE COMPOSITE STOCK PRICE INDEX (IHSG) FOR THE PERIOD 2019-2023***

**Nanda¹ Darman² Yefri Reswita³ Tilawatil Ciseta Yoda⁴ Syaiful⁵ Silvy Astari⁶ Weni Khairul
Mawati⁷**

1,2,3,4,5,6) Dosen (Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Baiturrahmah)

7) Mahasiswa (Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Baiturrahmah)

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi (X1), suku bunga (X2), dan kurs (X3) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode tahun 2019-2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa data time series bulanan. Jumlah populasi dan sampel pada penelitian ini sebanyak 60 data time series dari tahun 2019-2023. Teknik analisis data adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian koefisien regresi variabel ekonomi makro terhadap IHSG didapati $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikannya ($sig=0,000 < 0,05$) artinya H_0 tolak dan H_1 diterima. Variabel tingkat inflasi (X1) $3,687 > 1,672$ dan signifikansi ($sig=0,001 < 0,05$), variabel suku bunga (X2) $0,455 < 1,672$ dan ($sig= 0,651 > 0,05$), variabel kurs (X3) $-0,595 < 1,672$ dan ($sig= 0,554 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara parsial terhadap IHSG, sedangkan tingkat suku bunga dan kurs tidak berpengaruh secara parsial terhadap IHSG pada periode tahun 2019-2023. Berdasarkan uji f diketahui bahwa $f_{hitung} > f_{tabel}$ $6,652 > 2,76$ dengan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan secara bersama-sama variabel tingkat inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG periode tahun 2019-2023. Nilai koefisien determinasi tingkat inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap IHSG ditunjukkan dengan nilai r-square sebesar (0,263) 26,3% hal ini berarti kontribusi tingkat inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap IHSG periode tahun 2019-2023 adalah 26,3%, sedangkan sisanya 74,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata Kunci : Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan IHSG

ABSTRACT: This study aims to determine the effect of inflation rate (X1), interest rate (X2), and exchange rate (X3) on the Composite Stock Price Index (IHSG) for the period 2019-2023. This study is a quantitative study using secondary data in the form of monthly time series data. The population and sample in this study were 60 time series data from 2019-2023. The data analysis technique is multiple linear regression. Based on the results of the research on the regression coefficient of macroeconomic variables on the IHSG, it was found that $t_{count} > t_{table}$ with a significant level ($sig = 0.000 < 0.05$) meaning that H_0 is rejected and H_1 is accepted. The inflation rate variable (X1) is $3.687 > 1.672$ and significance ($sig = 0.001 < 0.05$), the interest rate variable (X2) is $0.455 < 1.672$ and ($sig = 0.651 > 0.05$), the exchange rate variable (X3) is $-0.595 < 1.672$ and ($sig = 0.554 > 0.05$). This shows that the inflation rate has a partial effect on the IHSG, while the interest rate and exchange rate do not have a partial effect on the IHSG in the 2019-2023 period. Based on the f test, it is known that $f_{count} > f_{table}$ $6.652 > 2.76$ with a significant value of $0.001 < 0.05$. This shows that together the variables of inflation rate, interest rate, and exchange rate have an effect and are significant on the JCI for the period 2019-2023. The coefficient value of determination of the inflation rate, interest rate, and exchange rate on the IHSG is shown by the r-square value of (0.263) 26.3%. This means that the contribution of the inflation rate, interest rate, and exchange rate to the IHSG for the 2019-2023 period is 26.3%, while the remaining 74.7% is influenced by other variables outside this study.

Keywords : Inflation Rate, Interest Rate, Exchange Rate and IHSG

A. PENDAHULUAN

Pasar modal memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara karena menjadi sarana penghimpunan dana jangka panjang bagi perusahaan dan alternatif investasi bagi masyarakat. Salah satu indikator utama dalam pasar modal adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Di pasar modal, para investor bebas memilih berbagai instrumen investasi yang tersedia. Kegiatan pasar modal yang melibatkan penawaran umum serta transaksi efek dari perusahaan publik, termasuk pihak-pihak yang terkait dengan efek tersebut. Maka pasar modal berperan sebagai wadah pertemuan antara investor dan pelaku usaha, di mana investor dapat memperoleh dividen dan pelaku usaha mendapatkan dana untuk memperluas usahanya.

Fungsi utama pasar modal adalah sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat yang berinvestasi. Dana yang dihimpun dari pasar modal dapat digunakan perusahaan untuk ekspansi bisnis, penciptaan lapangan kerja, serta tujuan-tujuan lain. Selain itu, pasar modal memberikan kesempatan bagi publik untuk berinvestasi dalam berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana, yang memungkinkan masyarakat untuk mengelola dana mereka dengan harapan memperoleh imbalan hasil tertentu dengan resiko masing-masing.

Menurut informasi dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, saham menjadi pilihan populer karena potensi keuntungan yang tinggi. Bagi perusahaan, penerbitan saham merupakan salah satu cara untuk memperoleh pendanaan. Di Bursa Efek Indonesia, sahamnya dapat diperdagangkan secara bebas oleh investor. Keuntungan dari investasi saham dapat berupa dividen serta capital gain, yaitu selisih antara harga jual dan harga beli saham.

Di Indonesia, pergerakan harga saham dapat dipantau melalui indikator seperti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. IHSG menjadi referensi penting bagi investor untuk mengetahui tren dan kondisi umum pasar modal. Menurut Dewanto (2022) menjelaskan bahwa IHSG mencerminkan rata-rata harga dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Perubahan nilai IHSG menggambarkan situasi pasar secara menyeluruh dan mencerminkan kenaikan atau penurunan harga saham nasional. IHSG mengukur performa agregat dari seluruh saham yang tercatat di bursa, mencerminkan nilai gabungan dari saham-saham tersebut.

Beragam faktor dapat mempengaruhi pergerakan harga saham yang tercermin dalam IHSG. Menurut Tandililin (2021: 211), beberapa faktor makroekonomi yang memiliki dampak besar terhadap indeks harga saham adalah inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah. Perubahan dalam variabel-variabel ini dapat memicu reaksi positif maupun negatif di pasar modal.

Berikut Pergerakan indeks harga saham gabungan dari tahun 2019-2023 ditunjukkan dalam gambar 1.1 sebagai berikut:

Gambar 1.1
Grafik Pergerakan IHSG Tahun 2019-2023



Sumber:idx.co.id, data diolah (2024)

Gambar di atas menunjukkan indeks harga saham gabungan mengalami pergerakan cenderung naik dari tahun 2019 sampai 2023. Namun demikian, IHSG mengalami penurunan yang signifikan ditahun 2020, yaitu indeks turun dari 6.299,54 poin pada tahun 2019 menjadi 5.979,07. IHSG turun sampai 4.538,93 poin pada bulan Maret 2020 hal ini disebabkan karena dampak dari Covid-19. IHSG kembali mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 6.581,48 poin, dan terus naik menjadi 7.272,80 pada tahun 2023. Kenaikan yang signifikan ini disebabkan oleh pemulihan pasca-pandemi yang menjadi faktor utama, karena aktivitas ekonomi kembali dimulai sehingga memperbaiki kinerja perusahaan dan kepercayaan investor.

Salah satu faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan adalah inflasi. Menurut Boediono (2020) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga barang dan jasa yang bersifat berkelanjutan. Peningkatan inflasi merupakan sinyal yang kurang baik bagi investor di pasar modal, tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan beban operasional perusahaan, dan akan berdampak dengan turunnya laba perusahaan. Dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham akan berkurang atau sama sekali tidak dibagikan, karena laba akan ditahan untuk digunakan sebagai modal kerja.

Selain tingkat inflasi, suku bunga juga merupakan faktor yang mempengaruhi IHSG. Menurut Bank Indonesia “tingkat bunga atau BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik”. Kenaikan suku bunga yang signifikan dapat memperkuat nilai rupiah, namun hal ini membuat investor cenderung lebih suka menabung di Bank untuk mendapatkan bunga yang lebih tinggi. Hal ini membuat indeks harga saham gabungan menurun. Karena nilai rupiah melemah saat suku bunga tinggi membuat harga saham menurun. Begitu juga apabila suku bunga rendah maka harga saham akan naik. Jika suku bunga turun investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal dikarenakan posisi IHSG meningkat.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah nilai tukar mata uang atau kurs, menurut Bank Indonesia (2004: 4). kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Dalam penelitian ini, kurs yang dimaksud adalah kurs dollar (USD/IDR).

Investasi di pasar modal terutama pada pergerakan harga saham akan dipengaruhi oleh nilai tukar. Melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi) akan meningkatkan biaya impor bahan baku untuk produksi. Jika perusahaan berfokus pada impor dan melakukan transaksi dalam mata uang dollar AS, biaya bahan impor baku yang dibutuhkan untuk produksi akan meningkat karena nilai tukar mata uang rupiah menurun. Akibatnya, laba perusahaan akan menurun dan dividen yang akan diberikan kepada pemegang saham akan ikut menurun.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Tahun 2019-2023”**

LANDASAN TEORI

Indeks Harga Saham Gabungan (Y)

Indeks harga saham gabungan adalah indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Menurut Dewanto (2022) menyatakan bahwa IHSG merupakan harga rata-rata seluruh saham yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Indeks harga saham gabungan bisa juga untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG Menurut Tandililin (2021) adalah, pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, kebijakan fiskal dan moneter, harga komoditas, kondisi pasar global, dan kepercayaan investor.

Tingkat Inflasi (X_1)

Menurut Bank Indonesia inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga barang dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi kecuali kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan pada harga barang lainnya. Sedangkan Menurut Badan Pusat Statistik (2022) inflasi adalah istilah yang diterima secara umum untuk peningkatan harga barang dan jasa yang kontiniu. Jika harga barang dan jasa di suatu negara naik, maka inflasi akan mengalami peningkatan.

Tingkat Suku Bunga (X_2)

Menurut Kasmir (2021) mengemukakan bahwa suku bunga adalah jumlah pembayaran yang dilakukan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbalan atas penggunaan dana yang dipinjamkan. Sedangkan menurut Falianty (2019: 433) suku bunga adalah biaya dana yang

menggambarkan harga dari uang dimana nilainya terbentuk dari permintaan dan penawaran terhadap dana atau *loanable fund*. Jadi dapat disimpulkan bahwa suku bunga merupakan sebagai biaya yang harus dibayarkan oleh debitur kepada kreditur apabila terjadi transaksi atau pinjaman dalam pasar modal.

Kurs (X_3)

Menurut Arifin dan Hadi (2019), nilai tukar adalah antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Sedangkan menurut Bank Indonesia (2004: 4) Kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Nilai tukar mata uang ditentukan oleh banyaknya penawaran dan permintaan mata uang di pasar, nilai tukar terbagi atas dua menurut para ahli yaitu: nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) dan nilai tukar riil (*real exchange rate*). Jadi kurs atau nilai tukar adalah harga mata uang asing ke dalam mata uang rupiah atau nilai harga satu mata uang domestik.

Hipotesis Penelitian

H₁: Tingkat inflasi (X_1) berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan periode tahun 2019-2023.

H₂: Suku bunga (X_2) berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan periode tahun 2019-2023.

H₃: kurs atau nilai tukar (X_3) berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan periode tahun 2019-2023.

H₄: Tingkat Inflasi (X_1), suku bunga (X_2), dan kurs (X_3) berpengaruh negatif secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan periode tahun 2019-2023.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah *explanatory research* (penelitian Penjelasan) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Mahendra dan Nugroho (2020) penelitian eksplanatif adalah penelitian yang menjelaskan hubungan dan pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lainnya melalui pengujian hipotesisi. Menurut Sinebala (2020) Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan angka-angka dalam memproses data untuk menghasilkan informasi yang terstruktur, dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh tingkat inflasi (X_1), suku bunga (X_2), dan kurs (X_3) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) periode tahun 2019-2023.

Populasi menurut Lutfia (2021) adalah sekumpulan unit, biasanya orang, objek, transaksi, atau kejadian yang ingin dipelajari. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh data *time series* meliputi tingkat inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan periode 2019 sampai 2023 yaitu sebanyak 60 populasi.

Sampel Menurut Pramita et al (2021: 60) sampel adalah subset dari populasi yang terdiri dari beberapa anggota populasi. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pengambilan sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini diambil dari data *time series* bulanan selama tahun 2019 sampai 2023 dimana mendapatkan hasil 60 bulan. sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 60 sampel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas

Tabel
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,207

Sumber: data olahan SPSS

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig* (2-tailed) sebesar 0,207 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan data tersebut berdistribusi dengan normal.

Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel
Hasil Uji Multikolonieritas

	Tolerance	VIF	Keterangan
X1	0.667	1.498	Bebas multikolonieritas
X2	0.796	1.256	Bebas multikolonieritas
X3	0.760	1.315	Bebas multikolonieritas

Sumber: data olahan SPSS

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai tolerance masing-masing variabel dalam penelitian lebih besar dari 0,10. Sementara itu hasil perhitungan VIF masing-masing variabel independen lebih kecil dari 10. Makadapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas pada model regresi.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel
Hasil Uji Autokolerasi

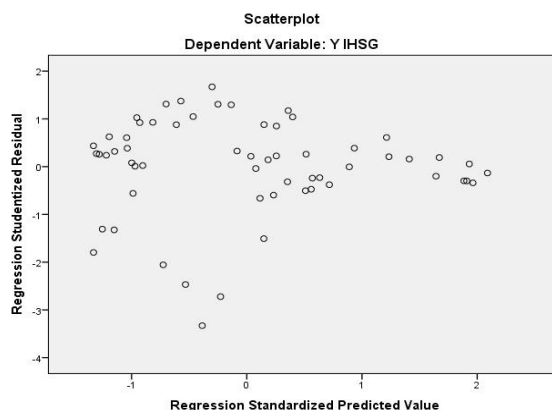
Model	Durbin-Waston	Keterangan
1	0,038	Bebas autokorelasi

Sumber: data olahan SPSS

Berdasarkan uji autokorelasi pada tabel di atas menunjukkan nilai Durbin-Waston 0,308 dimana angka tersebut terletak diantara -2 sampai +2 yang berarti tidak terjadinya autokorelasi. Artinya data yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan pola kesalahan yang saling berkaitan antara satu data dengan data yang lainnya.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar
Grafik Heteroskedastisitas



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa titik membentuk pola yang tidak jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

heteroskedastisitas. Yang artinya penyebaran data residual merata dan konsisten, tidak ada yang terlalu menyebar lebar disatu bagian dan menyempit dibagian lainnya.

UJI HIPOTESIS

Analisi Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan adalah tingkat inflasi, suku bunga, dan kurs. Adapun variabel terikat pada penelitian ini yaitu indeks harga saham gabungan. Berikut hasil uji hipotesis dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai berikut:

Tabel Uji Hipotesis

Model	B
(Constant)	10,890
(X1)	4,626
(X2)	0,751
(X3)	-0,241

Sumber: data olahan SPSS

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan tabel di atas dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 10.890 + (4.626)(X_1) + (0,751)(X_2) - 0,241(X_3)$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 10.890 atau (10,89%).

nilai koefisien regresi variabel tingkat inflasi (X_1) sebesar 4.626 dengan tanda positif yang menyatakan apabila tingkat inflasi naik satu satuan dengan asumsi variabel lainnya konstan, maka indeks harga saham gabungan akan naik sebesar 4.626.

nilai koefisien regresi variabel tingkat suku bunga (X_2) sebesar 0,751 dengan tanda positif yang menyatakan jika tingkat suku bunga naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Maka indeks harga saham gabungan akan naik sebesar 0,751.

nilai koefisien regresi variabel kurs (X_3) sebesar -0,241 dengan tanda negatif yang menyatakan apabila kurs naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Maka indeks harga saham gabungan akan turun sebesar -0,241.

Hasil Uji T (Persial)

**Tabel
Hasil Uji Persial (T)**

Model	B	T	Sig
Constant	10,980	2,815	0,007
X1	4,626	3,687	0,001
X2	0,751	0,455	0,651
X3	-0,241	-0,595	0,554

Sumber: data olahan SPSS

Variabel tingkat inflasi (X_1) dengan nilai 3,687 dan nilai signifikan yaitu (Sig. 0,001 < 0,05) dengan (df = n-k, maka n = jumlah pengamatan , k =jumlah variabel penelitian) df = 60-3 = 57 maka diperoleh sebesar 1,672, Artinya yaitu nilai inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan namun ditolak karena dengan hasil positif, maka dapat disimpulkan variabel tingkat inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan periode tahun 2019-2023.

Variabel suku bunga (X_2) dengan nilai 0,455 dan nilai signifikan yaitu (Sig. 0,651 > 0,05) dengan (df = n-k, maka n = jumlah pengamatan , k =jumlah variabel penelitian) df = 60-3 = 57 maka diperoleh sebesar 1,672, Artinya H1ditolak dan H0 diterima,, maka dapat disimpulkan variabel tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan periode tahun 2019-2023.

Variabel kurs (X_3) dengan nilai -0,595 dan nilai signifikan yaitu (Sig. -0,241 > 0,05) dengan ($df = n-k$, maka $n =$ jumlah pengamatan, $k =$ jumlah variabel penelitian) $df = 60-3 = 57$ maka diperoleh sebesar 1,672, Artinya H_1 ditolak dan H_0 diterima,, maka dapat disimpulkan variabel kurs bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan periode tahun 2019-2023.

Hasil Uji F (Simultan)

Tabel
Hasil Uji Simultan (F)

Model	F	Sig
Regression	6,652	0,001

Pada tabel di atas diketahui bahwa nilai F hitung > F tabel yaitu $6.652 > 2,76$ dengan nilai signifikan sebesar 0.001 yang < 0,05, artinya H_4 diterima H_0 ditolak. Hal ini bersama-sama variabel tingkat inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan periode tahun 2019-2023.

Hasil Uji R^2 (Determinan)

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R Square
1	0,263

Pada tabel di atas dapat dilihat uji koefisien determinasi bahwa pengaruh tingkat inflasi (X_1), suku bunga (X_2), dan kurs (X_3) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) diperoleh nilai koefisien determinasi yang tertulid R-Square sebesar 0,263, dapat dijelaskan bahwa besarnya proporsi pengaruh tingkat inflasi, suku bunga dan kurs adalah sebesar 26,3% sedangkan sisanya 74,7% dipengaruhi oleh faktor lain dari luar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

PEMBAHASAN

a. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Sahman Gabungan Periode Tahun 2019-2023

Berdasarkan hasil penelitian uji T diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$, sedangkan nilai t hitung 3,687, dengan ($df = n-k$, maka $n =$ jumlah pengamatan , $k =$ jumlah variabel penelitian) $df = 60-3 = 57$ maka, diperoleh sebesar 1.672 dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $3,687 > 1.672$ sehingga dapat disimpulkan tingkat inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, dan arah koefisiennya yaitu berpengaruh positif. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dessyana Damayanti dan Novi Permata Indah (2022). Yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Karena inflasi yang terjadi pada periode penelitian ini merupakan inflasi ringan, serta keadaan fundamental perekonomian dalam negeri yang stabil bahkan cenderung naik memberikan dampak positif terhadap IHSG.

b. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Sahman Gabungan Periode Tahun 2019-2023

Berdasarkan hasil penelitian uji T diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,651 > 0,05$, sedangkan nilai t hitung 0,455, dengan ($df = n-k$, maka $n =$ jumlah pengamatan , $k =$ jumlah variabel penelitian) $df = 60-3 = 57$ maka, diperoleh sebesar 1.672 dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,455 < 1.672$ sehingga dapat disimpulkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hilma Wardatunisa (2023). Yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Karena tingkat suku bunga yang terjadi pada penelitian ini investasi saham dalam jangka pendek dan keuntungan yang diperoleh investor bersumber dari selisih harga jual dan selisih harga jual beli saham, tidak menjadikan suku bunga sebagai perhatian utama dalam pengambilan keputusan melakukan investasi saham.

c. Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Sahman Gabungan Periode Tahun 2019-2023

Berdasarkan hasil penelitian uji T diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,554 > 0,05$, sedangkan nilai t hitung $-0,595$, dengan ($df = n-k$, maka n = jumlah pengamatan, k = jumlah variabel penelitian) $df = 60-3 = 57$ maka, diperoleh sebesar 1.672 dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,595 < 1.672$ sehingga dapat disimpulkan suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kholida Fitri (2022), yang menyatakan bahwa nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Karena faktor pandemi Covid-19 dan kebijakan moneter lebih dominan dalam mempengaruhi indeks harga saham gabungan pada periode ini.

d. Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode Tahun 2019-2023

Berdasarkan pengujian SPSS menunjukkan nilai F statistic sebesar $0,001 < 0,05$, maka tingkat inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan. Hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian H_4 diterima, karena investor sangat membuntuhkan informasi mengenai keadaan perekonomian suatu negara untuk melakukan investas di pasar saham.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningrum (2020), Sitompul (2021), dan Istingana (2021). Yang menyatakan tingkat inflasi, suku bunga, kurs berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan.

D. PENUTUP

Kesimpulan

1. Tingkat inflasi menunjukan nilai 4.626 dengan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara persial tingkat inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil peneltian tetapi H_1 diterima. Namun, tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan periode tahun 2019-2023. Karena respon kebijakan pemerintah dan bank Indonesia terhadap inflasi sangat cepat sehingga mampu menghambat laju inflasi.
2. Tingkat suku bunga menunjukkan nilai $0,751$ dengan nilai signifikan $0,651 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara persial tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penenlitian yang artinya H_2 diolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan periode tahun 2019-2023. Karena ada faktor lain yang lebih dominan seperti kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank Indonesia yang telah sering diperkirakan di pasar saham.
3. Kurs menunjukkan nilai $-0,241$ dengan nilai signifikan $0,554 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara persial kurs tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian yang artinya H_3 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan periode tahun 2019-2023. Karena sektor perbankan yang lebih cenderung stabil dalam menghadapi perubahan kurs seperti memproduksi barang lokal apabila kurs melemah.
4. Hasil olah data menunjukkan bahwa uji F statistic sebesar $0,001$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,05$ yaitu ($0,001 < 0,05$). Hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian yan artinya H_4 diterima dan H_0 ditolak. Disimpulkan tingkat inflasi, suku bunga, dan kurs berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan periode tahun 2019-2023.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang sudah diuraikan di atas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

BAGI INSTANSI

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan suku bunga dan kurs tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan. Perusahaan dapat meningkatkan transparansi dalam investasi dengan melibatkan auditor independen secara lebih intensif. Perusahaan dapat membuka ruang bagi pemegang saham institusi untuk memberikan masukan, misalnya melalui forum tahunan yang lebih inklusif.

Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar lebih mempesifikasikan ataupun menambah variabel terkait dengan indeks harga saham gabungan, maupun variabel faktor ekonomi makro lainnya agar dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan lebih baik lagi.

E. DAFTAR PUSTAKA

<https://www.idx.co.id/id>

<https://www.bi.go.id/id/default.aspx>

<https://www.bps.go.id/id>

- Baruna. (2025). Pengaruh Nilai Tukar, Harga Minyak, SBI terhadap IHSG di BEI Periode 2013-2023. *Jurnal PERKUSI: Pemasaran, Keuangan Dan Sumber Daya Manusia*, 5(1), 1–12. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIPER>
- Batam, U. I. (2024). *PENTINGNYA KESADARAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2021 HINGGA 2024 THE IMPORTANCE OF INFLATION AWARENESS TO ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA 2021 TO 2024*. September, 2645–2654.
- Husri, R. (2016). PENGARUH KURS RUPIAH, INFLASI DAN RETURN ON ASSET TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN (Studi Pada Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia). *Skripsi UII*, 1–23.
- Riset, J., Prodi, M., Fakultas, M., & Unisma, B. (2023). *Vol. 12. No. 02 ISSN: 2302 - 7061*. 12(02), 221–232.
- Sugiono. (2015). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Fitri Febriyanti, H., & Delfiani, S. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen Strategik Dan Simulasi Bisnis*, 4(1), 41–51.
- Ghozali. (2021). Ghozali 2021. *Narratives of Therapists' Lives*, 196, 138–139.
- Julia, D. P., & Sulistyowati, L. N. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Harga Batu Bara, Kurs, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2018-2022. *Seminar Inovasi Manajemen Dan Akuntansi (SIMBA)* 5, 5(September), 1–12.
- Merdikawati, G. G. (2023). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham (Survey Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). 12–25.
- Fitri Febriyanti, H., & Delfiani, S. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan

Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Manajemen Strategik Dan Simulasi Bisnis*, 4(1), 41–51.
<https://doi.org/10.25077/mssb.4.1.41-51.2023>

Julia, D. P., & Sulistyowati, L. N. (2023). Pengaruh Suku Bunga, Harga Batu Bara, Kurs, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2018-2022. *Seminar Inovasi Manajemen Dan Akuntansi (SIMBA)* 5, 5(September), 1–12.